

Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa

¹Rangga Asmara, ²Khamimah

^{1,2}Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
email: asmara@untidar.ac.id

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 25 Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah, (2) menguraikan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah (3) menguraikan upaya yang dapat dilakukan untuk mengkonservasi leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah. Data penelitian ini meliputi berbagai macam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa dalam berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh petani tradisional etnis Jawa yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Sleman. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam menganalisis data, digunakan metode distribusi dan metode padan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 46,3% responden mengetahui sejumlah leksikon yang terdapat dalam kuesioner. Sebaliknya, sebanyak 53,7% responden tidak mengetahui sejumlah leksikon yang berada pada lembar kuesioner. Kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa makna-makna yang terdapat dalam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Makna-makna tersebut memiliki nilai kearifan yang bertujuan untuk mengajak kebaikan pada manusia. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengonservasi perkakas pertanian tradisional Jawa adalah sebagai berikut, (1) Mengangkat penelitian ini ke dalam bentuk tulisan berupa artikel dan jurnal tentang leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa, (2) Mensosialisasikan leksikon alat pertanian tradisional Jawa secara langsung kepada responden yang telah selesai mengisi kuesioner. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan gambar alat-alat perkakas pertanian Jawa serta menjelaskan fungsi dari alat-alat tersebut.

Kata Kunci: keterancaman leksikon, perkakas pertanian tradisional Jawa, konservasi

Abstract

This research is aimed to (1) identify the noun phrases of the endangered traditional farming tools, (2) explain the values of local wisdom which are reflected in traditional farming tools in Java, and (3) explain the efforts that can be done to conserve the noun phrases of the endangered traditional farming tools in Java. The research data consist of many kinds of noun phrases of traditional farming tools in Java in every speech act by the traditional farmer from Javanese ethnic that is gotten from the interview and observation in Magelang district and Sleman district. The verbal data were collected with an observation method. The result of this research showed that 46.3% respondent knew any number of noun phrases in the questionnaire. In reverse, 53.7% respondent did not see any number of noun phrases in the survey. The local wisdom found in this research were the meanings from the noun phrases of traditional farming tools in Java. The meanings have specific values of local wisdom with the beneficial aims for human life. Furthermore, the efforts that can be done to conserve traditional farming tools in Java are (1) exposing this research in a form of article and journal about



traditional farming tools, (2) socializing traditional farming tools in Java through explaining and showing pictures to respondents who have filled the questionnaire. This socialization is done by giving descriptions of traditional farming tools in Java and explaining about the function.

Keywords: endangered lexicon, traditional farming tools in Java, conservation

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing serta adat istiadat tersendiri, sehingga banyak ditemukan berbagai corak kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu ke daerah lain. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar, yakni 75,5 juta penutur (Purwo, 2000:9). Petani sebagai komunitas penutur bahasa mempergunakan bahasa Jawa yang bermakna baginya. Petani menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama perkakas pertanian tradisional. Nama-nama pada perkakas pertanian ini disebut kosakata atau leksikon. Dalam penggunaan sehari-hari, leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata (Kridalaksana, 2008).

Perkakas pertanian tradisional Jawa merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang (Asmara, 2017:1). Namun demikian, masyarakat Jawa tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Perkakas pertanian mengalami perkembangan dikarenakan tuntutan teknologi yang makin berkembang. Perkembangan teknologi ini, mendesak unsur-unsur tradisional termasuk perkakas pertanian tradisional, yang pada gilirannya menimbulkan pergeseran dan keterpinggiran nilai-nilai, arti dan fungsi dari suatu tradisi yang telah berkembang lama, lebih parah lagi dapat menghilangkan tradisi atau budaya lokal (Nurhayati, 2010). Keterpinggiran pusaka budaya yang dimiliki berbagai kelompok etnik merupakan kerugian besar bagi perjalanan peradaban suatu bangsa karena beberapa pusaka budaya antara lain bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukan lokal yang menjadi dasar kemajuan peradaban dan berfungsi sebagai sarana untuk menjamin akses serta keberadaan individu dan kelompok ikut terpinggirkan (Sutarto, 2008).

Nama-nama perkakas pertanian tradisional masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama perkakas tersebut. Hal ini membuat leksikon dan kearifan lokal perkakas pertanian tradisional Jawa terancam punah. Padahal di balik leksikon dan kearifan lokal perkakas pertanian tradisional Jawa terdapat khazanah budaya yang adiluhung (Lestari, Irawati, Mujimin, 2019:4). Alat-alat pertanian tradisional Jawa juga memiliki makna yang sangat unik dan menarik untuk diarsipkan. Supaya warisan makna dari nenek moyang mereka tidak berhenti sampai saat ini. Dengan diarsipkannya makna tersebut anak cucu mereka akan tahu apa makna alat-alat pertanian tradisional tersebut. Dikatakan unik karena leksikon-leksikon tersebut memiliki makna kultural. Misalnya leksikon *ungkal* berguna untuk menajamkan pisau. Para bos harus memberi waktu istirahat yang cukup untuk para pegawainya. Semua itu dilakukan agar para karyawan berpikir jernih dan mengumpulkan tenaga, dengan pikiran yang jernih dan tenaga yang cukup maka para pekerja dapat mudah berpikir tajam dan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Menariknya istilah *ungkal* mengandung motifasi kerja, dengan cara memberi jam istirahat pada pegawai. Latar kultural itulah yang perlu dieksplorasi

sebagai penguatan konservasi bahasa Jawa. Dengan demikian, ada hubungan di antara perilaku berbahasa dan nilai budaya atau kebudayaan itu sendiri. Wacana ini tampaknya akan menarik untuk dikaji, apalagi jika didukung oleh data empiris yang memadai.

Pengkajian wacana tersebut dapat dilakukan dengan teori etnolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Dikatakan bahwa *each language...contains a characteristics worldview* (Wierzbicka, 1992:3). Salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 2008). Teori lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah etnosemantik. Etnosemantik merupakan turunan dari kajian antropologi kognitif (D'Andrede, 1995). Perhatian utama kajian antropologi kognitif ialah mengungkap muatan budaya dari makna kata-kata.

Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan macam-macam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa, menguraikan leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah, menguraikan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah, dan menguraikan upaya yang dapat dilakukan untuk mengonservasi leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah. Terkait dengan bahasa yang terancam punah, Wurm (dalam Crystal 2008:20) memberikan lima kriteria antara lain: (1) bahasa yang potensial terancam: secara sosial dan ekonomi tidak menguntungkan, di bawah tekanan berat dari bahasa yang lebih besar, dan awal hilangnya penutur anak-anak; (2) bahasa yang terancam: sedikit atau tidak ada lagi anak-anak yang belajar bahasa tersebut, dan penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa yang masih muda; (3) bahasa yang mengalami ancaman serius: penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa usia 50 tahun atau lebih; (4) bahasa yang hampir punah: hanya segelintir penutur yang menguasai dengan baik, kebanyakan sangat tua; dan (5) bahasa yang musnah: tidak ada penutur yang tinggal.

Penelitian ini beririsan dengan penelitian Setyowati (2010) yang berjudul "Istilah alat-alat pertukangan mebel dan perkembangannya di desa sanggrahan kecamatan nogosari kabupaten Boyolali (suatu kajian etnolinguistik)". Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berupa (1) bentuk dari istilah alat-alat pertukangan mebel ada 25 istilah berbentuk monomorfemis, (2) istilah berbentuk polimorfemis dan 18 istilah berupa frasa; (3) makna yang terdapat dalam alat-alat pertukangan adalah makna leksikal dan makna kultural; dan (4) perkembangan alat-alat pertukangan mebel dikarenakan, mengikuti alat yang lebih moderen, untuk mempercepat pekerjaan, mempersingkat waktu, dan menghemat tenaga.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnosemantik. Secara metodologis, pendekatan etnosemantik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1973&1980). Pengembangan istilah itu dimaksudkan oleh Hymes (1980:8) untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemerian tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan

bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997:84). Mengacu pada gagasan Spradley (1979:11-12) dan Strauss & Corbin (1990:17-18) untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa pada latar yang alami. Sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai human instrument (Moleong, 1995:121-125; Duranti, 1997:85-88). Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi (Muhadjir, 1996), yakni dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat petani tradisional etnis Jawa.

Data penelitian ini meliputi berbagai macam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa dalam berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh petani tradisional etnis Jawa. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data (populasi) yang melibatkan penutur bahasa Jawa dialek standar baik yang masih berdomisili di dalam maupun di luar geografi dialeknnya. Data utama dihasilkan dari konteks percakapan kolokial. dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat Jawa yang tinggal di dua kecamatan di Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Bandongan dan Windusari serta dua kecamatan di Kabupaten Sleman, yaitu Kecamatan Pakis dan Seyegan. Empat kecamatan tersebut dipilih karena daerah tersebut merupakan daerah pertanian dan masih banyak petani yang menggunakan perkakas pertanian tradisional.

Adapun instrumen penelitian yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini mengacu pada data penelitian. Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan meliputi: (1) pedoman pengamatan untuk mengidentifikasi data lisan berupa leksikon istilah perkakas pertanian tradisional Jawa dan (2) pedoman wawancara untuk mendeskripsi tanggapan penutur terhadap kata atau satuan kebahasaan yang mengacu pada nama atau kategori perkakas pertanian tradisional Jawa.

Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Di samping dengan metode simak, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode cakap. Metode cakap dibantu dengan teknik dasar teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan. Artinya, peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan agar informan mau mengeluarkan sejumlah ujaran yang memuat leksikon istilah perkakas pertanian tradisional Jawa.

Dalam menganalisis data, digunakan beberapa metode, yaitu metode distribusional dan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk dari leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik BUL digunakan untuk menemuknenali leksem primer atau leksem sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Macam-Macam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Jawa tergolong atas persawahan dan perkebunan (ladang). Berdasarkan kedua golongan tersebut, maka leksikon

perkakas pertanian Jawa yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan, leksikon perkakas pertanian Jawa bagian kebun atau ladang, dan leksikon perkakas pertanian Jawa yang digunakan di sawah dan di kebun. Leksikon-leksikon tersebut tergolong dalam kategori nomina. Pengelompokan leksikon perkakas pertanian Jawa yang diperoleh dari pengambilan data di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Magelang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pengelompokan leksikon perkakas pertanian Jawa

No.	Nama Kelompok Leksikon	Nomina	Total
1.	Leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan	17	17
2.	Leksikon perkakas pertanian Jawa bagian kebun atau ladang	29	27
3.	Leksikon perkakas pertanian Jawa yang digunakan di sawah dan di ladang	7	7
Jumlah			51

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa leksikon perkakas pertanian Jawa dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan berjumlah 17 leksikon. Kedua, leksikon perkakas pertanian Jawa bagian kebun atau ladang berjumlah 27 leksikon. Ketiga, leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang digunakan di sawah dan di ladang berjumlah 7 leksikon. Total jumlah leksikon dari ketiga bagian tersebut adalah 51 leksikon.

Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa Bagian Persawahan

Leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa bagian persawahan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Daftar leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan

No.	Leksikon (Nomina)	Glos
1.	Pacul (cangkul)	Alat untuk mencangkul di sawah
2.	Luku (bajak)	Alat untuk membajak sawah
3.	Buntut luku/dorongan/teplok	Pegangan untuk mendorong luku
4.	Kejen	Alat pembajak bagian bawah yang menuju ke tanah
5.	Racuk	Kayu panjang pada bajak
6.	Angkul-angkul	Alat untuk memasang kepala kerbau yang berpasangan
7.	Gonjo/sambilan	Alat untuk mengancing leher kerbau
8.	Garu	Untuk meratakan sawah dengan binatang ternak
9.	Ani-ani	Alat mengetam padi (ketam)
10.	Lesung	Alat penumbuk padi
11.	Brongsong	Alat untuk menutup mulut kerbau
12.	Dadhung	Tali besar yang digunakan untuk mengikat ternak seperti sapi/kerbau

*Keterancaman leksikon dan kearifan lokal dalam perkakas pertanian tradisional Jawa
Asmara dan Khamimah*

13.	Gedhig	Alat untuk menggilas padi yang terbuat dari pelepah kelapa
14.	Kepang	Alat untuk menjemur padi
15.	Tumbu	Kepang yang berbentuk segi empat digunakan untuk membawa <i>gabah</i>
16.	Cengkek	Alat untuk membalik <i>gabah</i> saat dijemur
17.	Pecut	Alat untuk mengomando binatang ternak

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa bagian persawahan berjumlah 17 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut antara lain adalah pacul, luku, teplok, kejen, racuk, angkul-angkul, gonjo, garu, ani-ani, lesung, brongsong, dadhung, gedhing, keping, tumbu, cengkek, dan pecut.

Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa Bagian Perkebunan

Leksikon perkakas pertanian Jawa yang biasa digunakan di kebun atau ladang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Daftar leksikon perkakas pertanian Jawa bagian perkebunan

No.	Leksikon (Nomina)	Glos
1.	Gober (legreg)	Sabit untuk memotong rumput
2.	Sorok	Alat untuk membersihkan kotoran hewan di kandang/Alat untuk menyangi rumput
3.	Graji	Gergaji
4.	Wadung	Alat untuk memotong kayu
5.	Pethel	Alat pemotong kayu agar kayu menjadi kecil-kecil
6.	Bendho	Alat pemotong kayu
7.	Arit gedhe	Alat pemotong kayu
8.	Garan/doran	Gagang arit
9.	Arit Jawa	Alat menyangi rumput
10.	Kampak	Alat pembelah kayu
11.	Plancong	Alat untuk mencangkul tanah
12.	Strip	Cangkul tegak
13.	Ronjot	Alat untuk membawa rumput (makanan hewan ternak)
14.	Lumpang	Alat untuk menumbuk biji jagung
15.	Alu/antan	Alat penumbuk di lumpang
16.	Tambir	Alat untuk menampi
17.	Irig	Alat untuk menyaring hasil pertanian seperti kedelai
18.	Pacul Berem	Alat untuk mencangkul ladang
19.	Enthik	Alat untuk membawa hasil kebun/ternak dalam jumlah kecil seperti telur, salak dll.
20.	Gobang	Alat untuk mencacah tembakau
21.	Ceblok	Alat untuk membuat lubang ditanah guna ditanami biji

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang biasa digunakan petani ketika di kebun atau di ladang berjumlah 27. Leksikon-leksikon tersebut antara lain gober (legreg), sorok, graji, wadung, pethel, bendho, arit gedhe, garan/doran, arit jawa, kampak, plancong, strip, ronjot, lumpang, alu/antan, tambir, irig, pacul berem, enthik, gobang, ceblok, lading, pangot, lenthuk, dandhang, graji tarik, dan kikir.

Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa Bagian Sawah dan Kebun

Leksikon perkakas pertanian Jawa yang dapat digunakan baik di sawah maupun di kebun dapat dilihat pada tabel 4.

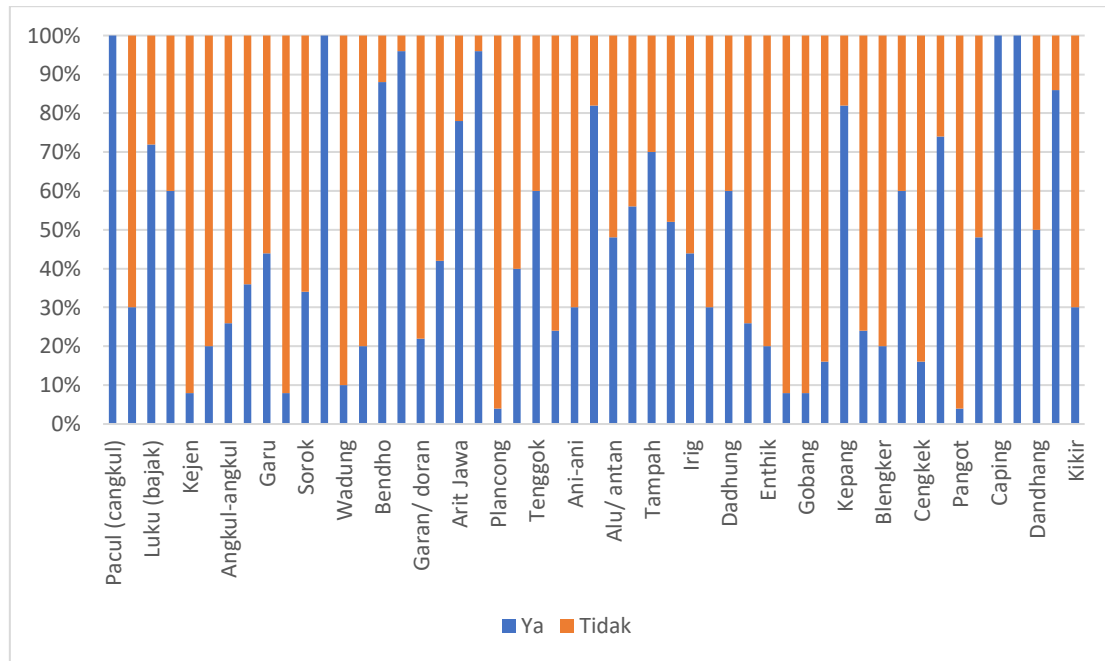
Tabel 4 Daftar leksikon perkakas pertanian Jawa bagian sawah dan kebun

No.	Leksikon (Nomina)	Gloss
1.	Doran	Gagang pacul
2.	Karah/ bawak	Kolong besi penyangga pada arit
3.	Tenggok	Alat untuk membawa hasil pertanian
4.	Tampah	Alat untuk menampi
5.	Blengker	Lingkar dr bambu yang digunakan untuk mengikat anyaman bambu dari tampah/tempir
6.	Wakul	Tempat nasi
7.	Caping	Alat perlindungan bagi petani

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa leksikon perkakas pertanian Jawa yang biasa digunakan oleh petani baik di sawah maupun di kebun berjumlah tujuh leksikon. Ke tujuh leksikon tersebut adalah doran, karah/ bawak, tenggok, tampah, blengker, wakul, dan caping.

Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa yang Terancam Punah

Berdasarkan uraian macam-macam leksikon perkakas pertanian Jawa yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, peneliti melakukan langkah selanjutnya untuk mengetahui leksikon mana saja yang tergolong dalam kategori hampir punah atau bahkan sudah punah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti membuat kuesioner dan membagikan kuesioner tersebut kepada 50 responden yang berada di sekitar Kabupaten Sleman dan Kabupaten Magelang. Kuesioner tersebut berupa daftar leksikon-leksikon perkakas pertanian Jawa bagian sawah dan kebun. Responden cukup memberi tanda centang pada kolom "Ya" apabila responden mengetahui leksikon tersebut, dan memberi tanda centang pada kolom "Tidak" apabila responden tidak mengetahui atau tidak mengenal leksikon tersebut. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian di persentase untuk mengetahui seberapa persen kepunahan leksikon-leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan dan perkebunan. Hasil dari kuesioner daftar leksikon dan hasil persentase tingkat kepunahan leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1 Respon terhadap leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa

Berdasarkan grafik 1, hasil kuesioner yang diperoleh di lapangan, dapat dilihat bahwa 46,3% responden mengetahui sejumlah leksikon yang terdapat dalam kuesioner. Sebaliknya, sebanyak 53,7% responden tidak mengetahui sejumlah leksikon yang berada pada lembar kuesioner. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa lebih dari 50 % responden tidak lagi menjadi penutur dari leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa tersebut masuk ke dalam kategori kepunahan bahasa yang dikatakan oleh Wurm (dalam Crystal 2008:20) pada poin pertama yaitu, bahasa yang potensial terancam secara sosial dan ekonomi tidak menguntungkan, di bawah tekanan berat dari bahasa yang lebih besar, dan awal hilangnya penutur anak-anak.

Kesadaran orang untuk menggali kembali kearifan lokal yang ada pada kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu menjadi lebih intens. Masyarakat pun mulai menoleh kembali ke pengetahuan lokal (ethnosains) untuk mengetahui bagaimana masyarakat zaman dahulu bertani (Syarifuddin & Saharudin, 2011:124).

Kearifan Lokal Perkakas Pertanian Tradisional Jawa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Magelang, diperoleh data bahwa leksikon-leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa merupakan bagian dari budaya sosial di lingkungan masyarakat. Beberapa alat pertanian tradisional Jawa memiliki kearifan lokal apabila dilihat dari unsur budayanya. Kearifan lokal tersebut berupa makna-makna yang terkandung dalam beberapa alat pertanian tersebut. Masyarakat Jawa yang masih menuturkan leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa sadar betul akan makna yang terdapat dibalik nama-nama perkakas tersebut. Berikut ini beberapa perkakas pertanian tradisional Jawa yang memiliki kearifan lokal berupa pesan atau makna yang adiluhung bagi manusia.

Pacul, merupakan salah satu perkakas pertanian Jawa yang memiliki makna yang baik. Sunan Kalijaga pernah memberikan wejangan kepada anak didiknya tentang pacul. Pacul merupakan alat bagi petani untuk mencangkul tanah. Pacul ini memiliki tiga bagian penting yaitu pacul (bagian yang tajam untuk mengolah tanah pertanian), bawak (lingkaran tempat batang kayu), dan doran (batang kayu yang digunakan untuk pegangan cangkul). Masing-masing memiliki makna budaya yang mengingatkan manusia pada hal kebaikan. Pacul (ngipatake barang kang mucul) memiliki makna bahwa manusia harus selalu berbuat baik dengan menghilangkan sifat-sifat jelek dalam diri manusia itu sendiri misalnya ego yang berlebih, mudah marah, sombong, dan sifat jelek lainnya pada diri manusia. Bawak (obahing awak/gerakan tubuh) maksudnya bahwa manusia selama hidup di dunia diwajibkan untuk berusaha mencari rezeki dan mencari ridho Tuhan. Doran (dongo marang pangeran/berdoa kepada Tuhan) memiliki makna bahwa manusia wajib menyembah dan selalu mengingat Tuhan.

Luku merupakan alat pembajak sawah yang masih menggunakan binatang ternak. Bagian-bagian dari luku memiliki nama tersendiri. Bagian-bagian tersebut antara lain, teplok, kejen, racuk, dan angkul-angkul. Masyarakat Jawa menganggap bagian-bagian dari luku ini mengandung ajaran-ajaran dalam kehidupan manusia di dunia agar bahagia di akhirat. Teplok (cekelan/ buntut luku/ dorongan/ pegangan) memiliki makna bahwa manusia hidup di dunia harus memiliki pegangan dan pedoman hidup agar kehidupan manusia menjadi lebih terarah. Kejen (keijen) memiliki makna menuju kepada yang satu. Maksudnya adalah bahwa manusia harus memiliki tekad yang bulat untuk mewujudkan cita-citanya. Racuk (ngarah sing pucuk) maksudnya adalah bahwa manusia dalam usahanya untuk menggapai cita-cita harus melakukan hal yang terbaik untuk memperoleh hasil yang terbaik pula. Angkul-angkul (olang-aling/penghalang) memiliki makna penutup atau penghalang. Dalam menghadapi kehidupan, sudah pasti manusia akan menemukan penghalang atau ujian. Oleh karena itulah, manusia harus terus berusaha dan selalu memiliki banyak akal untuk menyelesaikan persoalan atau ujian yang sedang ia hadapi.

Arit, merupakan alat pertanian yang memiliki banyak fungsi. Arit dapat digunakan untuk memotong kayu, memotong rumput, atau memotong hasil pertanian. Dibalik kata arit memiliki makna yang sangat dalam bagi para manusia. Masyarakat Jawa menganggap bahwa arit sebenarnya berasal dari bahasa Arab 'ardhu. Kata 'ardhu menjadi arit karena di Jawa tidak ada fonem 'ain sehingga orang-orang Jawa susah menyebutkan kata 'ardhu. 'Ardhu memiliki makna membumi yang memiliki maksud dan perintah kepada manusia untuk mencari rezeki di bumi. Sifat membumi ini juga memiliki makna merendahkan diri di hadapan Tuhan dan tidak sombong. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa arit adalah ngarepke wirid yang memiliki makna untuk mendahulukan wirid (dzikir) untuk mengingat Tuhan.

PENUTUP

Leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa terdiri atas leksikon perkakas pertanian dan perkebunan. Berdasarkan kedua kategori tersebut, diklasifikasi lagi ke dalam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa bagian persawahan, bagian kebun atau ladang, dan yang digunakan di sawah dan di kebun. Berdasarkan hasil observasi ditemukan sebanyak 51 leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa.

Agar mengetahui leksikon-leksikon tersebut terancam punah atau tidak, maka dibuatlah kuesioner yang dibagikan kepada 50 orang responden berdasarkan usia 11-60 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa 46,3% responden mengetahui sejumlah leksikon yang terdapat dalam kuesioner. Sebaliknya, sebanyak 53,7% responden tidak mengetahui sejumlah leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Kondisi ini mengkhawatirkan terhadap ancaman kepunahan terhadap bahasa khususnya leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Padahal di dalam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa kearifan lokal yang adiluhung. Kearifan lokal dalam penamaan perkakas pertanian tradisional Jawa memberikan pesan kepada manusia untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada pada diri sendiri dan ajakan agar selalu mengingat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. (2017). Ekplorasi leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa sebagai penguatan konservasi bahasa Jawa. *Proseding Seminar Internasional PIBSI ke-39* (pp. 517-527). Semarang, Indonesia: Universitas Diponegoro.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistic and phonetic 6 edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- D'Andrede, R. (1995). *The development of cognitive antropology*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1973). Toward ethnographies of communication: The analysis of communicative events. Dalam Pier Paolo Giglioli, Ed. *Language and social context*. Australia: Penguins Books Australia Ltd.
- Hymes, D. (1980). *Foundation in sociolinguistics: An ethnographics approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P.M., Irawati, R.P., & Mujimin, M. (2019). Transformasi alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern berdasarkan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah. *Widyaparwa*, 47(1): 1-10. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.312>
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake.
- Nurhayati, N. (2010). Pengaruh teknologi mesin terhadap perubahan penggunaan kosa kata di bidang pertanian (sebuah kajian atas masyarakat petani di Kabupaten Blora). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, (1)1, 51-71. <https://doi.org/10.14710/parole.v1i0.51-71>
- Purwo, B.K. (2000). *Bangkitnya kebhinekaan dunia linguistik dan pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Setyowati, T. (2010). *Istilah alat-alat pertukangan mebel dan perkembangannya di Desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (suatu kajian etnolinguistik)* (Undergraduate Thesis). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13234/Istilah-alat-alat-pertukangan-mebel-dan-perkembangannya-di-desa-sanggrahan-kecamatan-nogosari-kabupaten-Boyolali-suatu-kajian-etnolinguistik>
- Spradley, J.P. (1979). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Strauss, A. dan Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research*. London: Sage Publication.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarto, A. (2008). Pemanfaatan pusaka budaya sebagai bahan ajar BIPA. *Prosiding Seminar Regional Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Malang: Panitia Seminar.
- Syarifuddin, S. & Saharudin, S. (2011). Kategori dan ekspresi linguistik dalam bahasa Sasak pada ranah pertanian tradisional: Kajian etnosemantik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 123–138. DOI: <https://doi.org/10.23917/kls.v23i2.4308>
- Wahyuni, T. (2017). Makna kultural pada istilah bidang pertanian padi di Desa Boja Kabupaten Kendal Jawa Tengah (Sebuah tinjauan etnolinguistik). *Jurnal Jalabahasa*, 13(1), 20–30. DOI: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.48>
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, cognition, and culture*. London: OUP.